

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusif juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, proses pembelajaran, serta menentukan seberapa jauh keterlibatan guru dalam pelaksanaannya.

Saat ini banyak sekali sekolah yang berupaya memberikan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun sayangnya tidak semua sekolah tersebut dapat memenuhi kebutuhan siswa-siswanya. Dahulu upaya-upaya tersebut hanya sebatas penyediaan layanan pendidikan dengan sistem segregasi, hingga akhirnya pada saat ini muncullah paradigma baru di mana anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu bentuk pendidikan yang mengikutsertakan mereka di dalam berbagai kegiatan dengan masyarakat luas. Oleh karena itu diperlukan suatu layanan pendidikan yang mampu mengakomodir segala kebutuhan ABK tanpa adanya bentuk diskriminasi dalam hal apapun. Maka diterapkanlah suatu pendidikan inklusif di berbagai sekolah reguler, agar ABK dapat ikut serta mengoptimalkan kemampuannya bersama dengan anak-anak pada umumnya.

Pelaksanaan sekolah inklusif telah banyak dilakukan, tetapi masih banyak hambatan, hal ini dapat dipandang dari sisi kebutuhan setiap anak yang heterogen, karena siswa yang bersekolah tersebut tidak hanya terdiri dari anak berkebutuhan khusus, tetapi juga anak pada umumnya. Prinsip pendidikan inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru regular maupun guru anak berkebutuhan khusus. Hal ini menuntut pergeseran besar dari tradisi pembuatan program dan penyampaian materi yang merata bagi semua anak, kini berubah menjadi penyusunan program dan pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan anak.

Beberapa waktu terakhir, masalah pendidikan inklusif sedang hangat diperbincangkan. Tidak hanya itu anjuran untuk menerapkan model layanan inklusif ini pun makin gencar, mulai dari tingkat PAUD sampai dengan bangku Universitas.

Seiring dengan pandangan dan paradigma baru tentang layanan inklusif ini, di kota Bandung banyak sekali sekolah yang telah mencoba menerapkannya bahkan tidak sedikit yang mengklaim sekolahnya sebagai sekolah yang inklusif.

Dengan menjamurnya sekolah dengan label 'sekolah Inklusif' tentu saja menarik hati para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Namun sayangnya, relevansi antara pelabelan dan implementasinya di lapangan belumlah sesuai. Banyak sekali sekolah dengan label inklusif memberikan kesempatan bagi ABK untuk bersekolah di sekolah tersebut, namun layanan yang diberikan ternyata belum bisa dikatakan inklusi. Dalam sebuah seminar Alison Atwell menyatakan bahwa pendidikan inklusif itu bukanlah soal

memindahkan satu anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan Sekolah luar biasa ke sekolah reguler saja, tetapi juga bagaimana anak tersebut dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya dalam setting sekolah reguler tanpa memandang siapa anak tersebut (diskriminasi).

Namun dari kesekian banyak sekolah yang menjalankannya atau bahkan sekolah yang mengklaim sebagai sekolah inklusif ternyata tidak semuanya sesuai harapan. Mungkin beberapa sekolah dapat dikatakan telah menjalankannya dengan baik, ada pula yang mungkin belum dapat menjalankannya dengan baik atau bahkan tidak tahu atau tidak dapat menjalankan program layanan pembelajaran inklusif ini di sekolahnya.

Berangkat dari masalah-masalah tersebut serta dari studi pendahuluan, maka peneliti menemukan salah satu sekolah yang berada di kota Bandung yang menurut informasi telah dapat dikatakan sebagai sekolah yang inklusif. Peneliti tertarik dan terdorong untuk mencoba meneliti, menggali dan menelaah nilai-nilai positif yang ada di sekolah tersebut sehingga dapat dipercaya dan dikatakan sebagai sekolah yang inklusif.

Masalah ini dianggap penting untuk diangkat dan diteliti karena menurut peneliti hasil penelitian ini akan memberikan solusi bagi sekolah-sekolah lain baik yang telah menjalankan layanan pendidikan inklusif maupun yang belum menjalankan. Sehingga layanan pendidikan inklusif tidak hanya menjadi semboyan, label atau bahkan hanya sebagai mimpi saja akan tetapi juga benar-benar dapat dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada implementasi layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar 9 Mutiara Bandung, yang meliputi beberapa ruang lingkup, yaitu :

1. Pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif,
2. Proses pembelajaran,
3. Evaluasi, dan
4. Kebijakan Sekolah.

Alasan peneliti memilih fokus kajian di atas didasarkan pada pemikiran bahwa pelaksanaan layanan pendidikan inklusif pada saat ini sudah mulai dicanangkan namun dalam kenyataannya masih memerlukan perhatian khusus. Banyaknya sekolah yang ingin menjalankan layanan pendidikan inklusif namun banyak kendala yang dihadapi.

## **C. Fenomena**

Seperti yang seharusnya dilakukan oleh sebuah lingkungan yang inklusif sebuah lingkungan itu harus dapat mengakomodasi segala kebutuhan anggotanya sesuai dengan karakteristik yang ada, tanpa harus memperhatikan kekurangan atau kelebihan anggotanya, atau dengan kata lain tidak adanya diskriminasi di dalam lingkungan itu.

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi layanan pendidikan inklusif yang dilakukan di Sekolah Dasar 9 Mutiara Bandung ini. Hal ini disebabkan oleh adanya pengakuan serta pelabelan yang muncul dari orang tua ataupun pihak sekolah sendiri yang menyatakan bahwa sekolah ini menerapkan layanan pendidikan inklusif.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, selanjutnya dikembangkanlah beberapa masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan inklusif :
  - a. Bagaimana pengetahuan guru tentang konsep keberagaman anak?
  - b. Bagaimana kemampuan guru dalam memahami kebutuhan anak?
  - c. Bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan pemahaman tentang pendidikan inklusif?
2. Proses pembelajaran :
  - a. Bagaimanakah guru merencanakan proses pembelajaran di kelas?
  - b. Bagaimanakah guru melaksanakan proses pembelajaran ?
3. Evaluasi :
  - a. Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru?
  - b. Bagaimana penyelenggaraan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah ?
  - c. Bagaimana sekolah menggunakan hasil evaluasi tersebut?
4. Kebijakan Sekolah :
  - a. Bagaimana proses perekrutan tenaga pengajar yang dilakukan oleh sekolah?
  - b. Bagaimana proses promosi yang dilakukan oleh sekolah?

- c. Bagaimakah tanggapan sekolah terhadap penyelenggaraan pembelajaran inklusif ?
- d. Bagaimana persiapan sekolah dalam menjalankan pembelajaran inklusif?
- e. Bagaimana sekolah mensosialisasikan program pembelajran inklusif yang dilaksanakan ?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor esensial yang ada di Sekolah Dasar 9 Mutiara dalam melaksanakan pendidikan inklusif, agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan atau bahan masukan kepada sekolah dasar reguler lainnya dalam menjalankan program layanan pendidikan inklusif di sekolahnya.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dengan ditemukannya faktor-faktor esensial yang ada dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar 9 Mutiara Bandung, peneliti berharap akan adanya peningkatan mutu layanan inklusif di sekolah lainnya dengan menjadikan faktor-faktor esensial ini sebagai bahan pedoman tambahan dalam melaksanakannya. Sehingga akan muncul sekolah-sekolah inklusif lainnya yang dapat menyediakan layanan bagi tiap anak.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik studi kasus yang bersifat eksploratif. Alasan penggunaan metode ini, karena penelitian ini menekankan pada upaya investigatif untuk mengaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya, dalam hal ini menggarap kasus implementasi layanan pendidikan inklusif yang ada di Sekolah Dasar 9 Mutiara Bandung.

Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber utama yang terdiri dari guru, dan kepala sekolah. Sumber tambahan yang terdiri dari orang tua dan siswa.

## **G. Tempat Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah sekolah yang menerapkan layanan pendidikan inklusif. Dari beberapa sekolah dasar reguler yang ada di kota Bandung maka dipilihlah "SD 9 Mutiara" yang berada di Jl. Situ Aksan kompleks Taman Hijau No.4 Bandung sebagai objek teliti.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih sekolah tersebut sebagai objek teliti, antara lain : 1. sekolah tersebut memiliki visi dan misi sebagai sekolah yang menerapkan layanan pendidikan inklusif bagi siswa-siswinya, 2. sekolah tersebut memiliki image positif sebagai sekolah inklusif dimata orang tua murid, 3. sekolah tersebut memiliki siswa-siswa yang merupakan ABK.